

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL INDICATORS* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* STUDI PADA SEKTOR INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2017

Ni Putu Chintya Oety Koemary

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
oetychintya@gmail.com

Agus Salasa Gama

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Ni Putu Yeni Astiti

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstrak

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. *Financial Distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan struktur tata kelola perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *Corporate Governance* yang terdiri dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Financial Indicators* yang terdiri dari Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROA), *Operating Capacity* (TATO) terhadap kondisi *Financial Distress* pada Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2017. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Komisaris Independen, Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Leverage* (DER) dan *Operating Capacity* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil uji kelayakan model uji f menunjukkan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Indicators*, Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROA), *Operating Capacity* (TATO) dan *Financial Distress*.

1. PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Pat dan Plat dalam Irham Fahmi, 2012:158).

Corporate Governance adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Menurut Tunggal (2012), Mekanisme Corporate Governance yang pertama adalah ukuran dewan direksi. Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direktur atau direksi. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 bahwa dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Lestari (2011), komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal. Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip good corporate governance terutama transparansi dan disclosure diterapkan secara konsisten dan memadai (Nugrahanti, 2014:196). Rizki, Gama, dan Astiti (2018) menyatakan *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang di laksanakan untuk mengendalikan manajer dalam mengambil keputusan agar tidak berlawanan dengan kepentingan stakeholder.

Menurut Kasmir (2016), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Proksi yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (Current Ratio). Current Ratio adalah perbandingan dari total hutang lancar dibandingkan dengan aktiva lancar. Rasio leverage adalah rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio profitabilitas adalah indikator sebagai pusat dari sistem keuangan. Menurut Kasmir (2014), definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Hery (2016), Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Wei Wei (2011), operating capacity mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Rasio ini dihitung dengan total asset turnover yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Total Asset Turn Over (TATO) atau perputaran total aset memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan. Indikator kinerja keuangan merupakan efektivitas dan efisiensi dari kegiatan perusahaan menyangkut perencanaan keuangan yang baik (Suarjana, 2016).

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap terjadinya kondisi financial distress; (2) Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap terjadinya kondisi financial distress; (3) Untuk

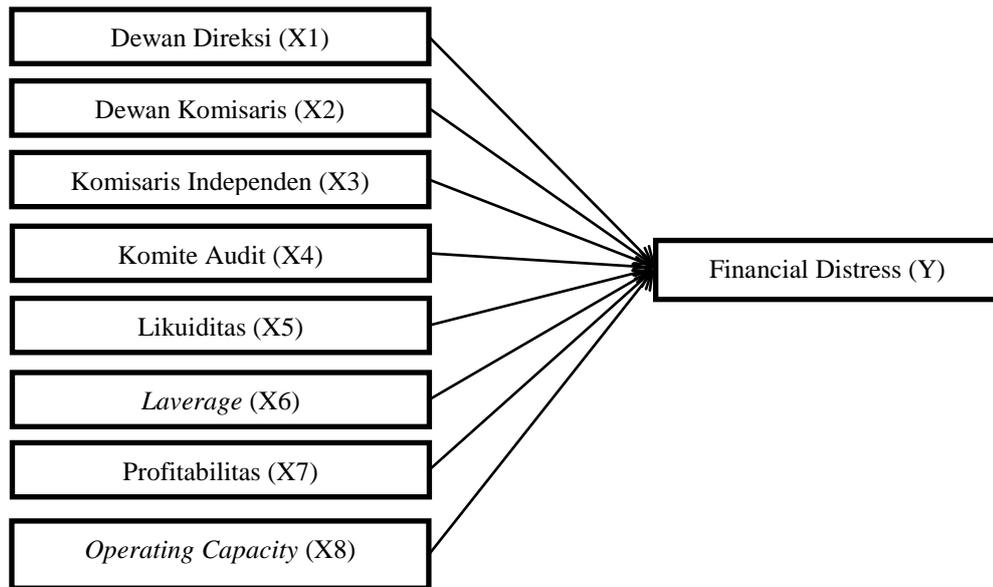
menganalisis pengaruh ukuran komisaris independent terhadap terjadinya kondisi financial distress; (4) Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap terjadinya kondisi financial distress; (5) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap terjadinya kondisi financial distress; (6) Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap terjadinya kondisi financial distress; (7) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya kondisi financial distress; (8) Untuk menganalisis pengaruh operating capacity terhadap terjadinya kondisi financial distress.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi non participant*. Metode *observasi non participant* dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari dokumen-dokumen seperti laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponennya. Dalam penelitian ini Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2) dan Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4), Likuiditas (X5), *Leverage* (X6), Profitabilitas (X7) dan *Operating Capacity* (X8) digunakan sebagai alat ukur untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan kinerja manajemen terhadap *Financial Distress* (Y).

Penelitian ini dilakukan di perusahaan otomotif dan komponennya. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2) dan Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4), Likuiditas (X5), *Leverage* (X6), Profitabilitas (X7) dan *Operating Capacity* (X8).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponennya yaitu sebanyak 12 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini yakni seluruh perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka penelitian yang dapat dikembangkan berdasarkan berdasarkan teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 subjek penelitian adalah laporan tahunan perusahaan otomotif dan komponennya yang datanya diambil langsung dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi selama 3 tahun. Dari 13 perusahaan otomotif dan komponennya hanya 12 perusahaan yang menjadi sampel penelitian pengambilan sampel penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah populasi	13
2	Jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria	1
3	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	12

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, maka perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dan memenuhi kriteria tersebut adalah sebanyak 12 perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan Tabel 3.2, menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,109 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat didistribusi normal.

Tabel 3.2 Hasil Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42820956
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.079
Test Statistic	.109	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3.3 Nilai tolerance dan VIF dari model regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.050	3.960		-1.023	.316		
	Dewan Direksi	-.168	.199	-.165	-.843	.407	.232	4.306
	Dewan Komisaris	-.254	.310	-.153	-.820	.420	.256	3.913
	Komisaris Independen	14.755	5.976	.412	2.469	.020	.320	3.124
	Komite Audit	.309	1.226	.030	.253	.803	.640	1.562
	Likuiditas	.000	.000	.452	4.711	.000	.966	1.036
	Leverage	.123	.238	.060	.518	.609	.672	1.487
	Profitabilitas	18.934	3.292	.876	5.751	.000	.383	2.612
	Operating Capacity	-.003	.002	-.148	-1.236	.227	.619	1.617

Berdasarkan Tabel 3.3 diatas memperlihatkan tolerance dari variabel independen, yaitu variable Dewan Direksi 0,232; Dewan Komisaris 0,256; Komisaris Independen 0,320; Komite Audit 0,640; Likuiditas 0,966; Lverage 0,672; Profitabilitas 0,383 dan Operating Capacity 0,619. Sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) Dewan Direksi 4,306; Dewan Komisaris 3,913; Komisaris Independen 3,124; Komite Audit 1,562; Likuiditas

1,036; Lverage 1,487; Profitabilitas 2,612 dan Operating Capacity 1,617. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Cara mendeteksi terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dengan menggunakan metode uji *Glejser*. Tabel 3.4 hasil uji heterokedastisitas dengan metode *Glejser*.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.504	2.126		1.178	.249
	Dewan Direksi	.067	.107	.214	.626	.537
	Dewan Komisaris	-.122	.166	-.239	-.733	.470
	Komisaris Independen	2.931	3.208	.266	.914	.369
	Komite Audit	-.855	.658	-.267	-1.300	.205
	Likuiditas	-5.853	.000	-.258	-1.542	.135
	Leverage	.081	.128	.127	.634	.531
	Profitabilitas	2.992	1.767	.450	1.693	.102
	Operating Capacity	.000	.001	-.026	-.126	.900

Dari Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Ditunjukkan bahwa model regresi berganda pada kisaran nilai terjadi autokorelasi, dimana nilai Durbin-Watson yang tidak menunjukkan autokorelasi adalah $dU < DW < 4-dU$. Perhitungan nilai statistic tersebut kemudian dibandingkan dengan teknik pengujian pada taraf signifikansi 5% dan jumlah sampel data sebanyak 36 ($N=36$) serta 8 variabel bebas ($k=8$), maka tabel Durbin-Watson akan memberikan nilai $dL = 1,05294$, nilai $dU = 1,95730$, nilai $(4-dL) = 2,94706$, dan nilai $(4-dU) = 2,0427$. Dari perhitungan nilai-nilai tersebut adalah $1,95730 < 2,004 < 2,0427$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan regresi pada penelitian ini.

Tabel 3.5 Tabel model summary dari model regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.760	.689	1.62609	2.004

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji F ditunjukkan dari tabel ANOVA dari output SPSS pada Tabel 3.6 berikut.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226.018	8	28.252	10.685	.000 ^b
	Residual	71.392	27	2.644		
	Total	297.410	35			

Berdasarkan table 3.6 diketahui bahwa model ini layak digunakan pada penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Hasil Uji t ditunjukkan dari tabel Coefficients dari Output SPSS pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Tabel Coefficients dari model regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.050	3.960		-1.023	.316
	Dewan Direksi	-.168	.199	-.165	-.843	.407
	Dewan Komisaris	-.254	.310	-.153	-.820	.420
	Komisaris Independen	14.755	5.976	.412	2.469	.020
	Komite Audit	.309	1.226	.030	.253	.803
	Likuiditas	.000	.000	.452	4.711	.000
	Leverage	.123	.238	.060	.518	.609
	Profitabilitas	18.934	3.292	.876	5.751	.000
	Operating Capacity	-.003	.002	-.148	-1.236	.227

Berdasarkan Tabel 3.7 hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menunjukkan DD memiliki nilai β sebesar -0.168 dengan nilai signifikansi 0,316 > 0,05 yang berarti variabel DD tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 2) Hasil analisis menunjukkan DK memiliki nilai β sebesar -0.254 dengan nilai signifikansi 0,420 > 0,05 yang berarti variabel DK tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 3) Hasil analisis menunjukkan KI memiliki nilai β sebesar 14.755 dengan nilai signifikansi 0,020 < 0,05 yang berarti variabel KI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
- 4) Hasil analisis menunjukkan KA memiliki nilai β sebesar 0.309 dengan nilai signifikansi 0,803 > 0,05 yang berarti variabel KA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 5) Hasil analisis menunjukkan Likuiditas memiliki nilai β sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
- 6) Hasil analisis menunjukkan *Leverage* memiliki nilai β sebesar 0.123 dengan nilai signifikansi 0,609 > 0,05 yang berarti variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 7) Hasil analisis menunjukkan Profitabilitas memiliki nilai β sebesar 18.934 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

- 8) Hasil analisis menunjukkan *Operating Capacity* memiliki nilai β sebesar -0.003 dengan nilai signifikansi $0,227 > 0,05$ yang berarti variabel *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap harga saham *Financial Distress*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai Dewan Direksi tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 2) Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai Dewan Komisaris tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 3) Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Komisaris Independen yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan terancam mengalami *Financial Distress*, karena jumlah Komisaris Independen yang banyak akan menghasilkan keputusan yang banyak pula, hal ini akan mengakibatkan perusahaan terancam mengalami *Financial Distress*.
- 4) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai Komite Audit tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 5) Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan terancam mengalami *Financial Distress*, Karena adanya piutang tak tertagih ini lah perusahaan akan terancam mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, tetapi perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancarnya dengan maksimal sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *Financial Distress*.
- 6) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai *Leverage* tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- 7) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan terancam mengalami *Financial Distress*, Karena Profitabilitas yang tinggi mengidentifikasikan bahwa adanya dana yang tidak digunakan secara

maksimal dan menjadi dana terpendam, sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *Financial Distress*.

- 8) *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai *Operating Capacity* tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

4. DAFTAR RUJUKAN

- Altman, Edward I dan Hotchkiss, Edith. 2005. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 3rd edition, New York: John Wiley & Sons.
- Andre, Orina, 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI), Jurnal Universitas Negeri Padang.
- Ayuningtias, 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Board Composition, Dan Agency Cost Terhadap Financial Distress, Jurnal Ilmu Manajemen .Volume 1 Nomor
- Bodroastuti, Tri. 2009. *Pengaruh Struktur Corporate Governanceterhadap Financial Distress*. Jurnal Ilmu Ekonomi ASET. Vol.11, No2
- Brahmana, 2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. Birmingham: Birmingham Business School, University of Birmingham.
- Brigham, Eugene dan Louis C. Gapenski, 2004. *Financial Management:theory and Practice*, 9th Edition, Harcourt College Publisher, Florida
- Bursa Efek Indonesia (BEI). "Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat", diakses pada tanggal 30 Maret 2019 dari www.idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia (BEI). "Laporan Keuangan & Tahunan", diakses pada tanggal 14 Mei 2019 dari www.idx.co.id
- Deviacita, Arieany Widya dan Achmad, Tarmizi 2012. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. Diponegoro Journal of Accounting Vol 1.
- Ellen dan Juniarti. 2013. *Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri Dan Barang Konsumsi*. Business Accounting Review, 1(2), 1-13.
- Elloumi, Fathi dan, Jean Pierre Gueyie, 2001. *Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis*, MCB University Press, No.1472-0701.
- I Gusti Agung Ayu Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10(3), 897-915.
- Ika Yuanita. 2012. *Prediksi Finacial Distress Dalam Industri Textile Dam Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi & Manajemen, 6(2), 101-120.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure.*, Journal of Finance Economics 3, pp. 305-360.
- Jiming, Li dan Weiwei. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry*. International Journal of Digital Content Technology 5(6).
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Luciana Spica Almilia, dan Emanuel Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Jurnal 24 Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAADI). Vol. 7 No. 2.
- L.A. Merkusiwati, 2015, *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan ukuran Perusahaan pada Financial Distress*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10, No. 3, Maret: 897-915.

- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2014. *Analisis laporan keuangan*. Edisi Keempat, Penerbit UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Diponegoro Journal of Accounting, 648-662.
- OECD Principles of corporate Governance*. 1999 Surat Keputusan Bapepam Nomor 29 Tahun 2004 Surat Keputusan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/06/2000 Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar modal
- Rahmy. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*. Jurnal Akuntansi, 3(1).
- Rizki, Kiki Akbar., Gama, A W S., Astiti, N P Y. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Keuangan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi. *Forum Manajemen*, Vol. 16, No. 2, Halaman 43-53.
- Sofyan Safri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tri Bodroastuti. 2009. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress*. Jurnal Ilmu Ekonomi ASET, 11(2).